

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

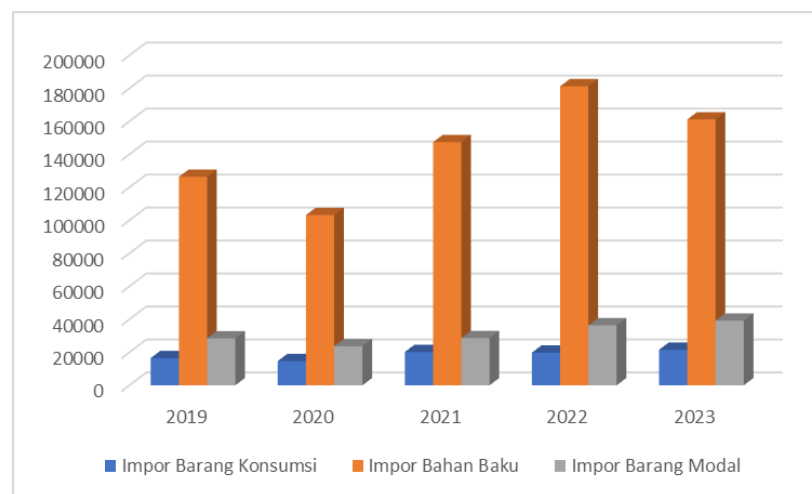
Perdagangan internasional telah menjadi pilar fundamental dalam dinamika ekonomi global sejak berabad-abad lalu. Aktivitas pertukaran barang dan jasa antar negara ini telah mendorong pertumbuhan ekonomi, inovasi teknologi, dan integrasi pasar dunia. Motivasi utama perdagangan internasional adalah keunggulan komparatif antar negara, yang memungkinkan spesialisasi produksi barang dan jasa secara efisien, sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat. (Ashri, 2023).

Tujuan perdagangan internasional adalah untuk mengumpulkan lebih banyak modal agar dapat digunakan untuk mengimpor barang-barang kapital dan barang lain yang tidak dapat diproduksi dalam negeri (Hardi et al., 2023). Impor merupakan salah satu instrumen penting dalam perdagangan internasional yang berperan dalam menjaga stabilitas ekonomi dengan menyeimbangkan neraca pembayaran. Dengan melakukan impor, suatu negara dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri, meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan memperkuat hubungan internasional. Aktivitas ini memastikan bahwa nilai impor tidak melebihi nilai ekspor, sehingga mencegah terjadinya defisit neraca pembayaran.

Neraca pembayaran adalah catatan sistematis yang merekam seluruh transaksi ekonomi antara penduduk suatu negara dan negara lain dalam periode tertentu, meliputi perdagangan barang, jasa, dan aliran modal. Komponen utamanya adalah neraca perdagangan, yang menunjukkan selisih nilai ekspor dan impor

barang serta jasa. Neraca perdagangan yang surplus mengindikasikan bahwa nilai ekspor lebih besar daripada nilai impor, sedangkan neraca perdagangan yang defisit menunjukkan kondisi sebaliknya (Muryani & Hutajulu, 2023).

Impor adalah komponen vital bagi ekonomi Indonesia. Tiga jenis utamanya impor barang modal, impor bahan baku, dan impor barang konsumsi yang memiliki peran strategis yaitu barang modal meningkatkan kapasitas produksi, bahan baku mendukung produksi, dan barang konsumsi memenuhi kebutuhan masyarakat. Ketergantungan ini mencerminkan integrasi ekonomi global dan kompleksitas rantai pasok. Berikut adalah grafik tiga impor utama Indonesia, yaitu impor barang modal, impor bahan baku, dan impor barang konsumsi.



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), diolah

Gambar 1. 1
Impor Barang Modal, Impor Bahan Baku, Impor Barang Konsumsi Tahun 2019-2023 (Juta US\$)

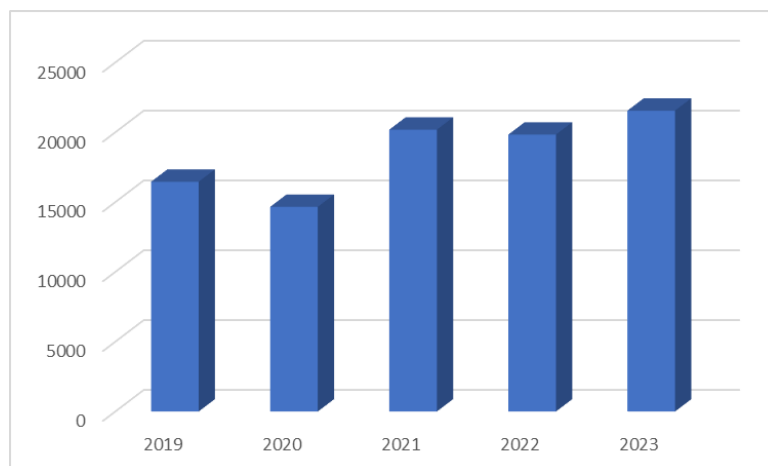
Berdasarkan gambar di atas, dominasi impor bahan baku di Indonesia dipengaruhi oleh faktor seperti keterbatasan sumber daya alam domestik, rendahnya tingkat pengolahan, dan tingginya permintaan industri. Impor barang modal didorong oleh kebutuhan akan teknologi modern dan efisiensi produksi.

Sementara itu, impor barang konsumsi dipengaruhi oleh peningkatan daya beli, perubahan gaya hidup, dan keterbatasan produksi dalam negeri.

Meskipun memiliki nilai impor yang paling kecil, impor barang konsumsi ini mengalami kenaikan setiap tahunnya, jika hal tersebut terus terjadi maka akan mengancam industri dalam negeri, karena tidak dapat bersaing dengan barang impor, baik dari segi kualitas maupun harga. Berdasarkan teori Infant Industri yang dikemukakan oleh Alexander Hamilton dan kemudian dikembangkan oleh ekonom Jerman, yaitu Friedrich List yang menyatakan bahwa industri yang baru di suatu negara (*infant insutry*) memerlukan perlindungan dari persaingan global hingga industri tersebut mencapai tingkat kematangan dan daya saing yang setara dengan perusahaan asing (Muallif, 2024). Salah satu upayanya dengan kebijakan impor yang ditetapkan oleh pemerintah. Pemerintah harus membatasi kuota impor dan menarik tarif impor agar industri dalam negeri tidak terancam oleh keberadaan impor. Selain itu juga, pemerintah perlu menerapkan kebijakan fiskal dan moneter yang bijaksana untuk menjaga stabilitas ekonomi dan mengurangi risiko deficit neraca pembayaran.

Sebagai negara berkembang Indonesia masih terbatas dalam hal produksi, terutama produksi terhadap barang konsumsi, oleh karena itu impor barang konsumsi seperti makanan dan minuman, pakaian, barang elektronik, dan lain-lain sangat dibutuhkan (Santosa, 2006) dalam (Safitri, 2020). Akibatnya, Indonesia masih sangat bergantung pada impor untuk memenuhi kebutuhan konsumen, terutama untuk komoditas yang produksi domestiknya belum mencukupi atau memiliki kualitas yang kurang kompetitif (Nababan, 2019). Berdasarkan paradigma

tersebut harusnya impor dapat ditekan, namun jika dibandingkan dengan data impor barang konsumsi justru meningkat. Berikut adalah grafik jumlah impor barang konsumsi Indonesia.



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), diolah

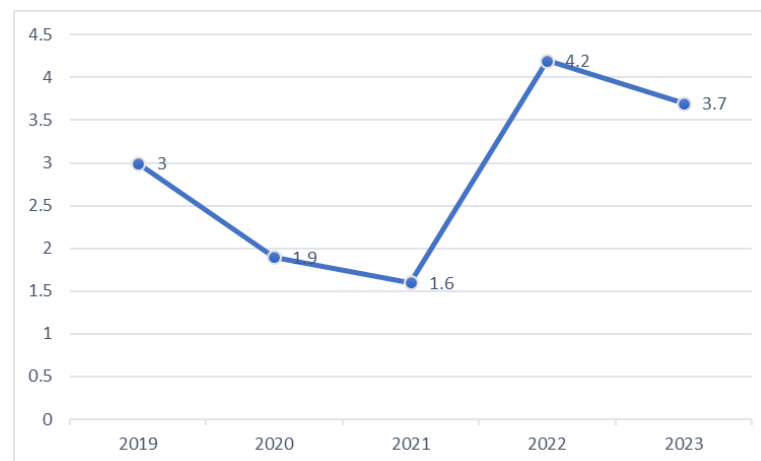
Gambar 1. 2
Impor Barang Konsumsi Tahun 2019-2023 (Juta US\$)

Dapat dilihat pada gambar menunjukkan data perkembangan impor barang konsumsi di Indonesia dari tahun 2019-2023 berfluktuasi. Peningkatan yang cukup signifikan terjadi pada tahun 2020 ke 2021 disebabkan oleh pandemi covid-19 yang menyebabkan produksi menurun karena kebijakan PPKM. Namun, pada tahun 2021 sampai tahun 2022 terjadi penurunan impor barang konsumsi disebabkan oleh pemulihan produksi domestik pascapandemi. Kemudian, pada tahun 2023 mengalami peningkatan. Peningkatan impor barang konsumsi ini antara lain didorong oleh pemulihan ekonomi pascapandemi dan permintaan konsumen yang meningkat.

Persistensi impor barang konsumsi di Indonesia, meski sering disertai surplus neraca perdagangan, menunjukkan kompleksitas masalah. Selain kapasitas

produksi dalam negeri yang terbatas, faktor lain seperti preferensi konsumen terhadap produk impor, biaya produksi domestik yang tinggi, serta hambatan birokrasi dan regulasi turut berkontribusi. Keputusan konsumen juga dipengaruhi oleh dinamika variabel makroekonomi seperti inflasi dan nilai tukar mata uang (Martanto et al., 2021).

Tingkat inflasi merupakan salah satu factor yang dapat mempengaruhi impor barang konsumsi. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa yang berlangsung secara terus-menerus. Inflasi tinggi dapat menekan impor, sementara deflasi dapat mendorong peningkatan permintaan sehingga dapat memperlebar defisit neraca perdagangan (Hardi et al., 2023). Berikut adalah grafik tingkat inflasi Indonesia



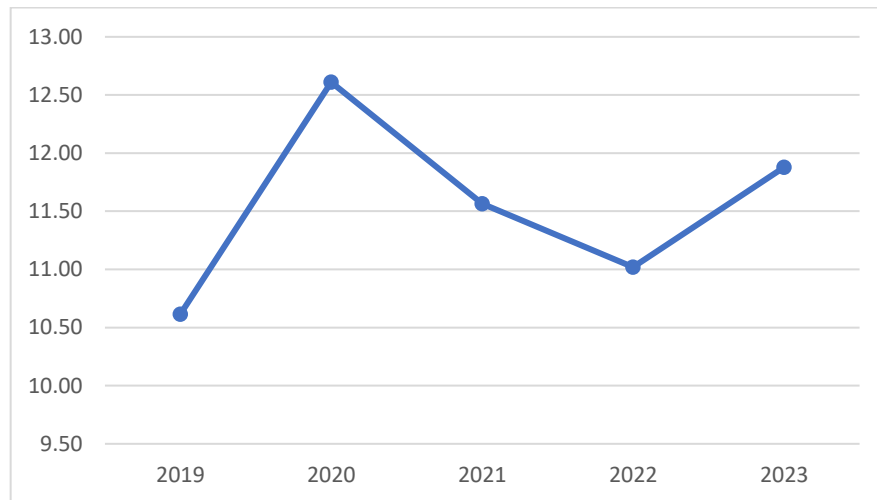
Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), diolah

Gambar 1.3
Tingkat Inflasi Indonesia Tahun 2019-2023 (%)

Berdasarkan gambar di atas, terlihat tingkat inflasi di Indonesia bergerak secara fluktuatif dari tahun 2019-2023. Pada tahun 2021 tingkat inflasi Indonesia 2019 sebesar 3% mengalami penurunan signifikan pada tahun 2020-2021 menjadi

sebesar 1.6%. Kemudian pada tahun 2022 tingkat inflasi mengalami kenaikan sebesar 4.21%, hal ini disebabkan oleh adanya rencana penyesuaian subsidi setelah terjadinya pandemi covid-19, tingginya harga komoditas bahan pangan atau energi, tingginya inflasi natural yang disebabkan oleh pemulihan permintaan dari konsumen dan tingginya Pajak Pertambahan Nilai (PPN). Lalu pada tahun 2023 tingkat inflasi mengalami penurunan dari 4.21% menjadi 3.66%, penurunan ini disebabkan oleh komponen inti inflasi cenderung turun. Sedangkan impor barang konsumsi juga mengalami peningkatan pada periode 2022 dan 2023 dari 198.324 juta US\$ menjadi 215.469 juta US\$.

Selain tingkat inflasi, factor lain yang dapat mempengaruhi impor barang konsumsi adalah tarif impor. Tarif impor adalah pungutan yang diatur dalam undang-undang kepabeanan yang dikenakan atas barang impor (Ali Purwito, 2015). Tarif impor merupakan salah satu upaya pemerintah dalam membatasi impor, khususnya impor barang konsumsi agar tidak mengancam industri dalam negeri. Secara umum, tarif impor merupakan factor yang sangat diperhatikan oleh importir, kenaikan tarif impor dapat mempengaruhi volume barang impor. Dengan dikenakannya tarif impor terhadap barang impor akan menambah beban biaya yang akan menyebabkan harga jual abrang menjadi lebih mahal (Deyanputri, 2020). Tarif impor berperan sebagai penghalang dalam melakukan impor. Berikut adalah grafik tarif impor Indonesia.



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), diolah

Gambar 1. 4
Tarif Impor Indonesia Tahun 2019-2023 (%)

Dari gambar di atas terlihat bahwa tarif impor bergerak secara fluktuatif dari tahun 2019-2023. Pada tahun 2019 tarif impor Indonesia sebesar 10.62%, mengalami kenaikan yang signifikan menjadi 12.61% pada tahun 2020 hal ini dilakukan untuk pembatasan impor agar tidak mengancam industri dalam negeri pada saat pandemi COVID19. Kemudian pada tahun 2021-2023 mengalami penurunan tarif cukup stabil relative di angka 11% hal ini didorong oleh pemulihan ekonomi nasional dan peningkatan daya beli masyarakat, yang menyebabkan permintaan terhadap barang impor juga meningkat.

Menurut Mankiw (2012) factor lain yang mendorong untuk melakukan impor adalah nilai tukar mata uang asing atau kurs. Dalam perdagangan internasional nilai tukar atau kurs yang biasanya digunakan adalah kurs dollar yang merupakan nilai tukar dari mata uang Amerika Serikat terhadap mata uang Indonesia. Kurs dollar sering digunakan dalam proses perdagangan internasional

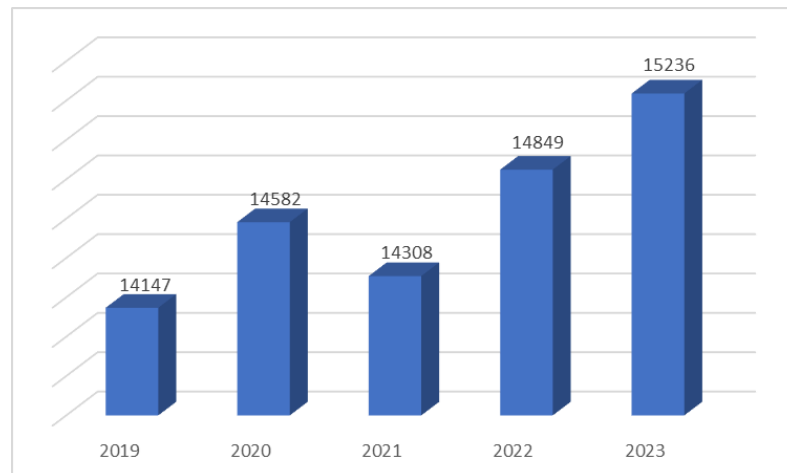
karena kurs dollar ini sebagai acuan mata uang yang sangat umum digunakan di seluruh dunia, termasuk Indonesia (Cahyani, 2021).

Fluktuasi nilai tukar Rupiah terhadap dolar AS memiliki implikasi signifikan terhadap perekonomian Indonesia, khususnya dalam hal perdagangan internasional. Pergerakan kurs rupiah yang tidak stabil dapat mempengaruhi daya saing produk domestik dan biaya impor. Fluktuasi kurs ini, terutama pada periode tertentu, dapat mendorong atau menghambat impor barang konsumsi, yang pada gilirannya berdampak pada inflasi dan konsumsi masyarakat.

Dollar Amerika Serikat sebagai mata uang dominan dalam perdagangan internasional memiliki implikasi yang signifikan terhadap dinamika impor suatu negara. Apresiasi mata uang domestik terhadap dolar akan meningkatkan daya beli masyarakat terhadap barang impor, sehingga mendorong peningkatan impor. Sebaliknya, depresiasi mata uang domestik akan mengurangi daya beli masyarakat dan cenderung menekan impor. Fluktuasi nilai tukar juga dapat mempengaruhi struktur impor, yaitu komposisi barang yang diimpor.

Dalam konteks perdagangan internasional, dinamika nilai tukar mata uang memainkan peran krusial dalam menentukan arus barang antar negara. Fluktuasi kurs Rupiah terhadap Dolar AS (RP/USD), di luar tren apresiasi dan depresiasi yang ekstrem, memiliki dampak yang signifikan terhadap volume dan nilai impor barang konsumsi di Indonesia. Stabilitas nilai tukar, meskipun tidak mengalami penguatan atau pelemahan yang tajam, tetap mempengaruhi keputusan importir dan

konsumen. Berikut grafik perkembangan nilai tukar/kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat.



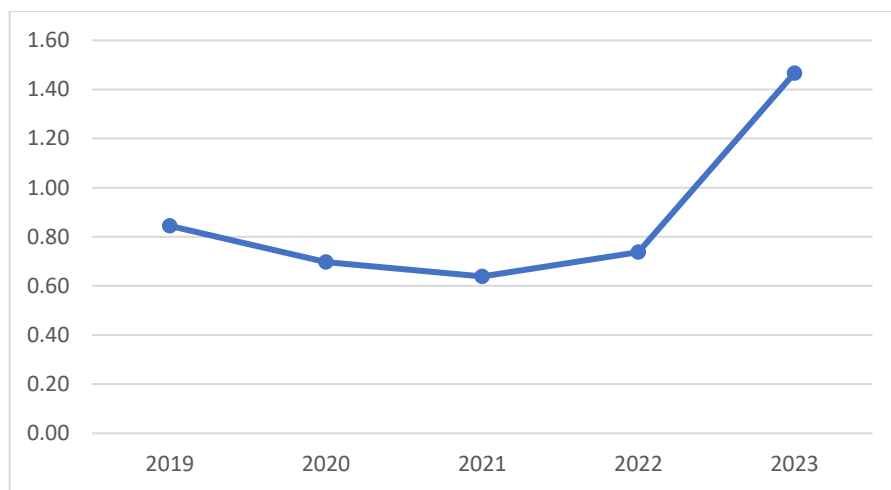
Sumber: *World Bank*, diolah

Gambar 1. 5
Kurs Rupiah Terhadap Dollar AS Tahun 2019-2023 (Rp/US\$)

Grafik menunjukkan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS yang cenderung melemah dari 2021 hingga 2023. Pada 2021, kurs Rp14.308 per dolar AS, kemudian terdepresiasi menjadi Rp14.850 pada 2022 akibat arus modal keluar setelah kenaikan suku bunga The Fed. Pada 2023, depresiasi rupiah berlanjut ke Rp15.237 karena suku bunga tinggi dan ketidakpastian global. Meski menurut teori depresiasi nilai tukar menurunkan impor, impor Indonesia justru naik pada 2023 dari 198.324 juta USD menjadi 215.469 juta USD, bertentangan dengan teori Keynes tentang permintaan impor.

Selain faktor kebijakan moneter, impor barang konsumsi juga dipengaruhi oleh tingginya permintaan akibat pertumbuhan penduduk. Indonesia, sebagai negara berpenduduk terbesar keempat dengan ekonomi terbesar kesepuluh menurut paritas daya beli, terus mengalami pertumbuhan populasi. Secara umum, jika

pertumbuhan penduduk naik maka permintaan akan barang dan jasa pun ikut naik, karena ada kebutuhan yang harus dipenuhi. Jika permintaan ini tidak diimbangi dengan produksi yang memadai, maka impor kemungkinan akan meningkat. Berikut grafik pertumbuhan penduduk di Indonesia menurut Badan Pusat Statistik (BPS).



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), diolah

Gambar 1. 6
Pertumbuhan penduduk Indonesia Tahun 2019-2023 (%)

Berdasarkan grafik di atas pertumbuhan penduduk Indonesia meningkat setiap tahunnya dari tahun 2019 sampai tahun 2023. Pada tahun 2019-2020 pertumbuhan penduduk relatif stabil di bawah 1%, hal ini dampak dari program Keluarga Berencana (KB) yang digencarkan oleh pemerintah, selain itu efek pandemi COVID-19 membuat Masyarakat menunda memiliki anak karena ketidakstabilan ekonomi, Selanjutnya pada tahun 2023 mengalami peningkatan signifikan menjadi 1.47% pemulihan ekonomi pasca pandemi menumbuhkan kembali kepercayaan Masyarakat terhadap ekonomi, dan adanya akses kesehatan setelah terganggu saat pandemi.

Indonesia sebagai negara dengan populasi yang banyak di dunia menyebabkan keterbatasan produksi yang ada. Secara umum, semakin banyak pertumbuhan penduduk otomatis akan meningkatkan permintaan agregat, terutama terhadap barang konsumsi. Karena setiap individu memiliki kebutuhan dan kebutuhan tersebut harus dipenuhi terutama kebutuhan terhadap barang konsumsi (Sugiarto, 2002) dalam (Setyawati, 2019). Jika barang konsumsi yang tersedia di dalam negeri maka tidak dapat mencukupi permintaan masyarakat maka akan terjadi ketidakseimbangan pasar, campur tangan atau intervensi pemerintah disini sangat dibutuhkan yaitu impor, khususnya impor barang konsumsi, sebagai alternatif pemenuhan kebutuhan dalam negeri.

Berdasarkan fenomena di atas, terlihat ada beberapa factor yang mempengaruhi impor barang konsumsi seperti faktor kebijakan moneter dan factor demografi seperti tingkat inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar/kurs, dan pertumbuhan penduduk. Faktor-faktor tersebut memiliki angka yang fluktuatif dan menunjukkan perkembangan yang berbeda setiap tahunnya. Beberapa variabel menunjukkan peningkatan, namun variabel lain ada yang mengalami penurunan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Tingkat Inflasi, Tarif Impor, Kurs, dan Pertumbuhan penduduk Terhadap Impor Barang Konsumsi di Indonesia Tahun 1994-2023”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh tingkat inflasi, tarif impor, kurs, dan pertumbuhan penduduk secara parsial terhadap impor barang konsumsi periode 1994-2023?
2. Bagaimana pengaruh tingkat inflasi, tarif impor, kurs, dan pertumbuhan penduduk secara bersama-sama terhadap impor barang konsumsi periode 1994-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh tingkat inflasi, tarif impor, kurs, dan pertumbuhan penduduk secara parsial terhadap impor barang konsumsi periode 1994-2023.
2. Mengetahui pengaruh tingkat inflasi, tarif impor, kurs, dan pertumbuhan penduduk secara bersama-sama terhadap impor barang konsumsi periode 1994-2023.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah dan tujuan penelitian yang telah diuraikan, manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat baik bermanfaat teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Bagi Penulis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh tingkat inflasi, tarif impor, nilai

tukar/kurs dan pertumbuhan penduduk terhadap impor barang konsumsi di Indonesia.

2. Bagi Pemerintah

Dengan adanya penelitian ini, dapat digunakan untuk bahan pertimbangan dalam penentuan kebijakan yang tepat mengenai kebijakan impor barang konsumsi.

3. Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi mengenai pengaruh tingkat inflasi, tarif impor, kurs, dan pertumbuhan penduduk terhadap impor barang konsumsi di Indonesia.

4. Bagi Peneliti Lain

Dengan adanya penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan dan informasi tambahan dalam melakukan penelitian yang sejenis.

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

Dengan adanya penelitian diharapkan dapat menjadi referensi ilmu pengetahuan yang ada. Selain itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi bahan kajian baru terkait factor-faktor yang mempengaruhi terhadap impor barang konsumsi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi lembaga pendidikan

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan informasi dalam memahami pengaruh tingkat inflasi, suku bunga, kurs, dan pertumbuhan penduduk terhadap impor barang konsumsi.

2. Bagi Mahasiswa

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi referensi baru bagi rekan-rekan yang akan melakukan penelitian sejenis mengenai pengaruh tingkat inflasi, suku bunga, kurs, dan pertumbuhan penduduk terhadap impor barang konsumsi.

3. Bagi Penulis

Untuk penulis, penelitian ini untuk melengkapi program perkuliahan S1, program studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Siliwangi dan sebagai salah satu media latihan bagi penulis untuk mengembangkan kemampuan serta keterampilan sesuai ilmu yang dipelajari.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Indonesia dalam rentang waktu tahun 1994-2023 dengan menggunakan data sekunder yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS), *World Bank*, dan Bank Indonesia yang memuat data mengenai impor barang konsumsi, tingkat inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar/kurs dan pertumbuhan penduduk.

1.5.2 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dimulai di semester ganjil tahun ajaran 2024/2025, dimulai sejak bulan September 2024 dengan pengajuan judul kepada pihak Program Studi Ekonomi Pembangunan dan penulis memperkirakan penelitian ini selesai pada tahun 2025 dengan alokasi sebagai berikut:

Tabel 1.1
Jadwal Penelitian

Keterangan	2024/2025																			
	September				Oktober				November				Desember				Januari			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Pengajuan Judul																				
Bimbingan																				
Penyusunan Proposal Penelitian																				
Seminar Usulan Penelitian																				
Pengolahan data																				
Penyusunan Skripsi dan bimbingan																				
Sidang Skripsi																				
Revisi Skripsi																				